

ANALISIS KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP KEPATUHAN TATA TERTIB DI SDN KELEYAN 2 BANGKALAN

Mid'hat Hidayat¹, Mufida Sasi Devi², Diah Ayu Hafidah Nur Halisah Nurul
Jihat³, Nita Maulita⁴, Dewi Anggi Miswari⁵, Amalia Risqa Fadya⁶, Ahmad Sudi
Pratikno⁷

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Trunojoyo Madura

Alamat e-mail : ¹230611100125@student.trunojoyo.ac.id,

Alamat e-mail : ²230611100133@student.trunojoyo.ac.id,

Alamat e-mail : ³230611100117@student.trunojoyo.ac.id,

Alamat e-mail : ⁴230611100139@student.trunojoyo.ac.id,

Alamat e-mail : ⁵230611100138@student.trunojoyo.ac.id,

Alamat e-mail : ⁶230611100124@student.trunojoyo.ac.id,

Alamat e-mail : ⁷ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the level of student discipline in complying with school regulations at Elementary School of Keleyan 2 Bangkalan. The issue of discipline has become a major concern due to the presence of several students who arrive late to school, do not promptly return to class after break time, and disrupt the teaching and learning process in the classroom. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including direct observation in the school environment, in-depth interviews with teachers and students, and documentation related to the rules and implementation of school regulations. The findings show that the implementation of school rules has not run optimally, due to a lack of socialization of the rules, the absence of consistent disciplinary habits, and weak supervision by the school. Moreover, the influence of the surrounding environment and student character also pose challenges in shaping disciplined behavior. The study concludes that active involvement from all school elements is necessary to build a culture of discipline through role modeling, continuous guidance, and approaches that foster student awareness and responsibility toward school rules.

Keywords: Discipline, Habit-building, Elementary students, School regulations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah di SDN Keleyan 2 Bangkalan. Permasalahan mengenai kedisiplinan menjadi sorotan utama karena masih ditemukan sejumlah

siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak segera masuk kelas setelah jam istirahat, serta mengganggu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait aturan dan pelaksanaan tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tata tertib belum berjalan secara optimal, disebabkan oleh kurangnya sosialisasi peraturan, tidak adanya pembiasaan sikap disiplin yang konsisten, serta lemahnya pengawasan dari pihak sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar dan karakter siswa juga menjadi tantangan dalam membentuk perilaku disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen sekolah untuk membentuk budaya disiplin, melalui keteladanan, pembinaan yang berkesinambungan, serta pendekatan yang mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap aturan sekolah.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Pembiasaan, Siswa sekolah dasar, Tata tertib sekolah.

A. Pendahuluan

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan norma yang ada serta menunjukkan tingkat tanggung jawab mereka dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Dewi Puspitaningrum (2023) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib sekolah bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi dasar utama dalam

menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan tertib. Lingkungan yang kondusif semacam ini sangat mendukung tercapainya proses pembelajaran yang optimal. Sebaliknya, tanpa adanya disiplin, berbagai kegiatan belajar akan terganggu, sehingga pencapaian hasil belajar pun menjadi tidak maksimal.

Isnaini & Taufik (2015:34) menambahkan bahwa disiplin merupakan komponen esensial dalam dunia pendidikan karena berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Disiplin tidak hanya

terbatas pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan integritas pribadi siswa dalam menghargai waktu, menghormati guru, menjaga ketenangan di kelas, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab. Ketika siswa mampu menunjukkan perilaku disiplin dalam proses pembelajaran, mereka turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, tertib, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

Lebih lanjut, Putra *et al.*, (2020) menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai disiplin sejak dini, terutama pada tingkat sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai kedisiplinan dapat mulai ditanamkan secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak yang terbiasa hidup disiplin sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang tertata, memahami tanggung jawab sosial, serta berpotensi mencapai prestasi akademik dan non-akademik yang tinggi di kemudian hari.

Firdaus *et al.*, (2022) menggarisbawahi bahwa penyusunan

dan pelaksanaan tata tertib sekolah merupakan bagian integral dari pengelolaan peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter bertanggung jawab. Proses ini tidak bisa berjalan sendiri, melainkan memerlukan sinergi antara seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua. Kolaborasi yang erat antarstakeholder akan menghasilkan komitmen bersama dalam menegakkan aturan, serta mendorong lahirnya budaya disiplin yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam kaitannya dengan peran guru, Karimah & Prasetya (2023) menyatakan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui perilaku nyata. Keteladanan, bimbingan yang konsisten, serta pembiasaan yang dilakukan guru dalam keseharian memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Jika guru dapat menegakkan aturan secara adil dan konsisten, siswa akan belajar bahwa disiplin merupakan bagian dari

proses meraih kesuksesan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Allen, yang dikutip oleh Dimiyati (2018), membedakan antara disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif dibangun melalui kesadaran diri, pengendalian emosi, dan pembiasaan terhadap keteraturan, sedangkan disiplin negatif lebih mengandalkan ancaman dan hukuman sebagai alat kontrol. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan disiplin positif jauh lebih efektif karena mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dari dalam diri siswa tanpa adanya tekanan atau ketakutan. Dengan demikian, siswa dapat memahami alasan di balik aturan dan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan sadar akan tanggung jawabnya.

Lestari & Yulyani (2022) menegaskan bahwa tata tertib sekolah hendaknya tidak dilihat sebagai bentuk pembatasan kebebasan siswa, melainkan sebagai sarana pembelajaran sosial yang penting. Aturan-aturan tersebut menjadi panduan dalam membentuk perilaku dan sikap siswa agar terbiasa

hidup tertib, bertanggung jawab, serta saling menghormati antar sesama. Tata tertib juga menjadi dasar bagi pembentukan budaya sekolah yang harmonis dan produktif, serta menjadi bekal penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07 Maret 2025 di SDN Keleyan 2 Bangkalan, ditemukan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari banyaknya siswa yang datang terlambat ke kelas dan lambat dalam memulai aktivitas belajar meskipun bel masuk telah berbunyi. Bahkan, sebagian siswa justru menunjukkan perilaku yang mengganggu teman-teman yang telah siap belajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai disiplin di kalangan siswa sekolah dasar masih belum optimal. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah, khususnya guru, untuk mencari pendekatan yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan sebagai bagian dari karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau kombinasi beberapa metode, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka, kemudian dianalisis dan dideskripsikan agar mudah dipahami. Penelitian ini berlokasi di SDN Keleyan 2 Bangkalan, dengan fokus pada analisis kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Subjek penelitian adalah siswa SDN Keleyan 2 Bangkalan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wali kelas, serta peserta didik, serta dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen tertulis lainnya yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan

model interaktif Miles & Huberman (Sugiyono, 2020), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah di SDN Keleyan 2 Bangkalan.

Menegaskan keabsahan data yang diperoleh pada penelitian ini. digunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber mencakup keterlibatan siswa sebagai subjek utama, serta guru kelas IV dan kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi dari perspektif kelembagaan. Triangulasi teknik dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan Kepala sekolah Bapak Mukhlas Bashiri, S.Pd, M,Pd SDN Keleyan 2 Bangkalan, serta dokumentasi berupa tata tertib sekolah, dan bukti visual seperti foto serta video aktivitas siswa. Triangulasi waktu dilakukan pada dua

kesempatan berbeda untuk menguji konsistensi data, yakni observasi dilakukan pada tanggal 7 Maret 2025 pukul 06.30–07.30 WIB saat jam masuk dan persiapan belajar, sedangkan wawancara dilakukan pada tanggal 30 April 2025 pukul 10.00–11.30 WIB setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid, objektif, dan merepresentasikan kondisi faktual di lapangan secara menyeluruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 April 2025 dengan Bapak Mukhlas Bashiri, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SDN Keleyan 2 Bangkalan menunjukkan bahwa tata tertib yang diterapkan di sekolah tersebut secara umum tidak berbeda dengan tata tertib di sekolah dasar lainnya. Aturan-aturan pokok meliputi kewajiban hadir di sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sesuai jadwal harian, menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah, bersikap sopan terhadap guru dan sesama teman, serta mengikuti pelajaran dengan

tenang dan tertib. Meskipun aturan-aturan tersebut telah diberlakukan, pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal.

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sebenarnya memiliki rasa takut untuk melanggar aturan karena adanya keberadaan guru-guru senior yang tegas dalam menegakkan kedisiplinan. Guru-guru ini dianggap berperan penting dalam menjaga ketertiban sekolah. Namun, ditemukan pula sejumlah pelanggaran, seperti siswa yang masih berada di luar kelas saat bel pelajaran berbunyi, siswa yang tidak segera berbaris atau masuk ke ruang kelas, bahkan ada yang mengganggu jalannya pelajaran di kelas lain, khususnya pada saat pelajaran olahraga berlangsung.

Kepala Sekolah mengakui bahwa kejadian-kejadian tersebut bisa jadi terjadi karena keterbatasan pengawasan. Tidak semua siswa dapat dipantau secara bersamaan, terlebih jika guru sedang berada di ruang kantor atau sedang melaksanakan tugas administrasi dan persiapan mengajar. Jika pelanggaran terlihat secara langsung oleh guru,

biasanya akan segera diberikan teguran lisan, namun tidak semua pelanggaran bisa terdeteksi secara real-time.

Terkait penyampaian aturan kepada siswa, sekolah belum memiliki sistem atau kegiatan khusus untuk mensosialisasikan tata tertib kepada siswa, baik melalui pembinaan rutin, kegiatan apel pagi, maupun media visual seperti poster atau pamflet. Demikian pula, belum ada program pelatihan atau pembinaan khusus untuk menanamkan sikap disiplin kepada siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa dalam hal evaluasi kedisiplinan, guru-guru akan menyampaikan laporan secara langsung kepada Kepala Sekolah jika terdapat pelanggaran berulang dari siswa. Biasanya, pelanggaran tersebut dibahas dalam rapat guru secara internal. Dalam beberapa kasus, guru senior juga dilibatkan untuk memberikan pembinaan lebih lanjut kepada siswa. Menurut Kepala Sekolah, tantangan terbesar dalam menanamkan kedisiplinan adalah karakter siswa itu sendiri, yang dalam beberapa kasus sulit diatur, serta

pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya yang juga kurang disiplin. Untuk mengatasi hal ini, Kepala Sekolah menyarankan agar pengawasan siswa di luar kelas ditingkatkan, terutama pada waktu-waktu rawan seperti saat pergantian jam pelajaran atau menjelang masuk kelas.

Hasil wawancara menunjukkan adanya ketimpangan antara eksistensi tata tertib sekolah dengan penerapan yang konsisten dan efektif di lapangan. Hal ini memperkuat pandangan Sari (2023) bahwa keberhasilan tata tertib tidak cukup hanya dengan keberadaannya secara administratif, tetapi memerlukan keterlibatan aktif guru dalam mengawasi dan menegakkan aturan secara konsisten. Tata tertib yang tidak disosialisasikan secara efektif berisiko tidak dipahami oleh siswa, atau dianggap tidak penting karena minimnya penekanan dari pihak sekolah. Minimnya sosialisasi tata tertib seperti yang terjadi di SDN Keleyan 2 menunjukkan lemahnya komunikasi antara pihak sekolah dengan peserta didik terkait pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari budaya sekolah.

Situasi yang terjadi juga sejalan dengan pendapat Rivai (2018) yang menyatakan bahwa tata tertib bukan hanya sarana untuk menciptakan keteraturan, melainkan juga untuk membentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran. Ketika siswa tidak diawasi secara optimal dan tetap berada di luar kelas setelah bel berbunyi, ini menunjukkan lemahnya kontrol internal siswa terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan. Lingkungan sekolah yang tidak sepenuhnya tertib juga berpotensi memengaruhi motivasi belajar siswa lainnya yang telah menunjukkan perilaku disiplin.

Tantangan utama yang diungkapkan Kepala Sekolah berkaitan dengan karakter siswa yang sulit diatur dan pengaruh lingkungan pertemanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tajudin dan Yuliani (2021) yang menekankan bahwa karakter disiplin pada siswa tidak terbentuk secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru berperan strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pembina karakter. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin dan tegas dalam menegakkan aturan, siswa akan lebih mudah meniru dan membentuk kebiasaan yang serupa.

Menurut Lestari & Yulyani (2022), tata tertib seharusnya tidak dipahami sebagai pembatas kebebasan siswa, melainkan sebagai bentuk pendidikan karakter yang membekali siswa dengan keterampilan hidup seperti tanggung jawab, keteraturan, dan penghargaan terhadap waktu. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya merancang program-program yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa akan pentingnya hidup disiplin. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan disiplin positif, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati (2018), yang menekankan pada pembentukan kesadaran diri melalui pemahaman nilai dan tujuan dari aturan yang diterapkan, bukan sekadar ketakutan akan hukuman.

Secara keseluruhan, permasalahan kedisiplinan siswa di SDN Keleyan 2 Bangkalan dapat

dikatakan bukan semata-mata akibat kurangnya aturan, melainkan kurangnya pembiasaan dan penegakan yang berkelanjutan. Perlu adanya keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua, dalam menciptakan budaya disiplin yang hidup dan berkembang dalam keseharian siswa. Pembinaan kedisiplinan tidak harus selalu bersifat formal, namun dapat ditanamkan melalui keteladanan, penghargaan terhadap perilaku baik, serta pengawasan yang konsisten dan humanis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SDN Keleyan 2 Bangkalan dalam mematuhi tata tertib sekolah masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang sering datang terlambat, tidak segera memasuki kelas setelah bel berbunyi, serta kurangnya kesadaran untuk menjaga ketertiban selama proses belajar berlangsung. Meskipun sekolah telah menetapkan aturan yang jelas, kurangnya sosialisasi, lemahnya pembiasaan nilai disiplin, dan terbatasnya pengawasan menjadi

faktor utama yang menghambat efektivitas penerapan tata tertib. Selain itu, karakter siswa yang masih berkembang dan pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menumbuhkan budaya disiplin melalui pendekatan yang lebih sistematis, seperti pemberian keteladanan, pembinaan berkelanjutan, dan pendekatan disiplin positif yang mengedepankan kesadaran diri siswa dalam menaati aturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, K. (2018). *Prosiding Konferensi Nasional ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (APPPTMA): orientasi Program Pascasarjana PTMA: memperkuat tradisi riset dan publikasi: Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). sosial politik & ekonomi, Volume 2*, Yogyakarta:PPS UMY (Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
- Firdaus, M. A., & Erihadiana, M. (2022). *Manajemen Peserta*

- Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41-54.
<https://doi.org/10.30868/im.v5i01.1991>
- Isnaini, F. & Taufik. (2015). Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 33-42.
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1842>
- Karimah, U., & Prasetya, B. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Miftahul Ulum Leces Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 224-231.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12658>
- Lestari, Y. P., & Yulyani, D. (2022). Membentuk Sikap Disiplin Siswa Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Jurnal of Civic and Education Studies*, 9(2).
<https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p1>
- Prasetya, S. (2016). Pengaruh disiplin tata tertib terhadap pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Eksekutif*, 13(2).
<https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/99>
- Puspitaningrum, D., & Suyanto, T. (2014). Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk disiplin siswa di smp negeri 28 surabaya. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Mahasiswa UNESA*, 2(2), 343-357.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v2n2.p343-357>
- Putra, Setiawan, D., & Fajrie. N. (2020). Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>
- Rivai, A. A., Dayakisni, T., & Saraswati, P. (2018). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tatatertib Sekolah Dengan Sikap Disiplin Siswa Di MTsN 3 Banjarmasin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, 22(1).
<https://psikovidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/psikovidya/article/view/99>
- Sari, R. I. (2023). Tata Tertib Sekolah dan Kedisiplinan Belajar di MA Yayasan Pendidikan Kalangsari Cijulang. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 37-49.
<https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.44>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tajudin, & Yuliani, H. (2020). Pengaruh tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan peserta

didik. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang* (Vol. 1, No. 1, p. 138).
<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/11266>